

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI
PEMBELAJARAN *GENERAL ENGLISH*
DI SMK TRIATMA JAYA TABANAN**

oleh

Ni Putu Yunik Anggreni^{i*}, I Made Agung Rai Antaraⁱⁱ

Universitas Triatma Mulya

Email: yunik.anggreni@triatmamulya.ac.id *, agung.rai@triatmamulya.ac.id

Abstrak

Penggunaan ragam bahasa dilakukan dalam pembelajaran bahasa dalam proses interaksi antara pembelajar dan pengajar dan antar pembelajar. Penggunaan ragam bahasa dapat bervariasi tergantung dari penutur dan mitra tutur, topik yang dibicarakan dan kondisi pada saat berinteraksi. Kajian ini membahas tentang penggunaan alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*) dan faktor penyebab penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam interaksi pembelajaran *General English* di Sekolah Menengah Kejurusan Triatma Jaya (SMK TJ) Tabanan. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Percakapan Siswa SMK TJ Tabanan adalah sumber data penelitian ini. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi diterapkan dalam kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :1) bentuk alih kode yang digunakan dalam pembelajaran *General English* adalah alih kode eksternal yaitu interaksi yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dengan menggunakan bahasa itu sendiri, misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan sebaliknya, 2) campur kode yang digunakan adalah *outher code mixing* dan *hybrid code mixing*. Faktor penyebab penggunaan variasi bahasa ini dapat dijelaskan sebagai berikut campur kode disebabkan karena faktor (1) mitra bicara, (2) topik, (3) fungsi dan tujuan pembicara, (3) ragam dan tindak tutur bahasa, sedangkan alih kode disebabkan oleh faktor (1) pembicara, (2) topik (3) fungsi dan tujuan pembicara, (4) ragam dan tindak tutur bahasa.

Kata kunci : Alih Code, Campur Kode, Pembelajaran General English

***CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN GENERAL ENGLISH
LEARNING INTERACTIONS AT TRIATMA JAYA VOCATIONAL
SCHOOL TABANAN***

Abstract

The use of various languages is carried out in language learning in the process of interaction between students to teachers and between students to students. The use of the various languages can vary depending on the speaker and speech partner, the topic being discussed and the conditions during the interaction. This study discusses the use of code switching, code mixing and the factors causing the use of code switching and code mixing in general English learning interactions at Triatma Jaya Vocational High School (SMK TJ) Tabanan. This research is qualitative descriptive research. Conversation that used by the students to teachers and the students to students are the data source for this research. Observation, interviews and study documentation methods were applied in this study. The result of the research show that: 1) the code switching form used in General English learning is external code switching, namely the interaction that occurs between speakers and interlocutors using the language itself for example from Indonesian to English or from

English to Indonesian, 2) code mixing that used in the General English learning are outer code mixing and hybrid code mixing, 3) the factors causing the use of language variations can be explained as follows : code mixing is caused by factors (1) interlocutor, (2) topic, (3) function and purpose of the speakers, (4) language function and speech act, while code switching is caused by factors ; (1) speakers, (2) topic, (3) function and purposes of the speaker, (4) varieties and language speech act.

Keywords: Code Swiching, Code Mixing, Learning General English

1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah proses pembelajaran diperlukan interaksi antara pembelajar dan pendidik. Proses interaksi ini sangat penting dan dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pengembangan keterampilan dalam kecerdasan sosial dan kemampuan berbahasa akan terbentuk dengan terjalannya interaksi di kelas selama proses pembelajaran. Proses interaksi ini akan terbentuk jika para pendidik memerankan secara maksimal fungsinya sebagai pendidik. Brown (1994:159) mengemukakan bahwa interaksi didefinisikan sebagai sebuah kolaborasi pertukaran pemikiran, perasaan atau ide antara seorang pendidik, dan peserta didik atau antar peserta didik. Dengan definisi ini dapat diuraikan bahwa terbentuknya interaksi dalam sebuah proses pembelajaran tidak hanya muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung namun juga direncanakan sebelum

pendidik mengajar di lingkungan pembelajaran.

Interaksi belajar mengajar adalah kegiatan interaksi dan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di pihak lain (Sardiman, 2012:2). Dalam proses interaksi akan selalu berkaitan dengan kegiatan komunikasi, sedangkan dalam istilah komunikasi dikenal dengan adanya unsur komunikan (penerima) dan komunikator (pengirim). Proses komunikasi atau interaksi edukasi akan tercipta dalam proses pembelajaran jika terjadinya komunikasi antara pendidik dan pembelajar. Interaksi pembelajaran yang terjadi di situasi edukatif adalah interaksi edukatif, yakni interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Surakhmad, 2011:10).

Bahasa utama yang digunakan dalam berinteraksi pada pembelajaran Bahasa Inggris ini adalah Bahasa Inggris

sesuai dengan mata pelajaran yang disajikan. Pada lembaga-lembaga pendidikan resmi di Indonesia ditetapkan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan mata pelajaran yang disajikan seharusnya Bahasa Inggris digunakan menyeluruh dalam berinteraksi di kelas, namun pada kenyataannya dalam berinteraksi formal masih digunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa interaksi namun dalam situasi tidak formal pemakaian bahasa yang bervariasi dan percampuran bahasa yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar terjadi. Hal ini terjadi dalam interaksi masyarakat pembelajar yang bilingual bahkan multilingual.

Suatu pembahasan tentang variasi bahasa yang terdiri dari ciri, fungsi, serta pemakai bahasa itu sendiri, yang mana ketiga unsur ini saling berkaitan dan bisa berubah untuk dapat mengubah suatu masyarakat tutur didefinisikan sebagai sociolinguistik. Rene Appel (dalam Chaer 2014:5) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang membahas tentang suatu bahasa dalam penggunaannya pada masyarakat dalam ranah kemasyarakatan berbudaya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang

membahas tentang hubungan antara bahasa dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat penutur.

Pemakaian bahasa lebih dari satu bahasa yang dipakai penutur dalam berkomunikasi secara bergantian atau berurutan dalam kajian sociolinguistik didefinisikan sebagai kedwibahasaan atau bilingualisme (Chaer, 2010:84 pada (Atmaja, 2018:3). Dengan menyesuaikan diri pada kondisi dan situasi seorang dapat menguasai dua Bahasa sekaligus dan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam berinteraksi. Individu tersebut tidak fokus pada satu bahasa namun dapat menggunakan dan menyesuaikan penggunaan kedua bahasa tersebut sesuai dengan fungsinya dalam berinteraksi. Dalam masyarakat sekolah proses interaksi dengan kedwibahasaan atau bilingualism menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Daryanto (1997:544). Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

adalah jenjang Pendidikan Menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk menguasai jenis pekerjaan tertentu. Tujuan utama pendidikan menengah ini adalah untuk menyiapkan peserta didik untuk siap memasuki lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang mereka tekuni (Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990). SMK Pariwisata Triatma Jaya Tabanan adalah salah satu SMK Pusat Keunggulan di Bali yang terletak di jalan by pass Kediri, Dauh Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dengan kompetensi Keahlian Tata Boga dan Perhotelan. Peserta didik SMK TJ Tabanan berasal dari berbagai daerah seperti penduduk Bali yang asli berasal dari Tabanan dan penduduk pendatang seperti Jawa, dan Madura yang bekerja di daerah Tabanan. Perbedaan asal daerah dan budaya inilah yang menyebabkan penggunaan berbagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah. Dan penggunaan bahasa ini sangat penting sebagai media berinteraksi dalam pembelajaran *General English* di SMK TJ Tabanan. Dan penggunaan variasi bahasa dalam berinteraksi menjadi sangat beragam. Siswa SMK TJ Tabanan pada program

Perhotelan I (P1) yang dijadikan objek penelitian dalam kajian ini.

Penelitian yang membahas tentang penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) sebelumnya sudah dilakukan oleh Hana Maszein, Sarwiji Suwandi dan Sumarwati (Universitas 11 Maret) pada tahun 2019 dengan judul “ Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas XII IPS 5, XII IPS 1 dan XII IPS 4 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan berupa analisis dokumen rekaman. Bentuk alih kode ekstern ditemukan: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris) (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Arab). Hasil penelitian ini adalah: 1) campur kode berwujud kata, 2) campur kode berwujud frasa, 3) campur kode berwujud klausa, 4) campur kode berwujud kata ulang. Faktor yang memengaruhi pemakaian terjadinya peristiwa alih kode meliputi: 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) hadirnya orang ketiga, 4) pokok pembicaraan, 5) untuk membangkitkan rasa humor, 6) untuk sekedar bergengsi. Sementara itu faktor penyebab terjadinya campur kode

meliputi: 1) pembicara dan pribadi pembicara, 2) mitra bicara, 3) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, 4) modus pembicaraan, 5) topik, 6) fungsi dan tujuan, 7) ragam dan tingkat tutur bahasa. Fungsi alih kode dan campur kode meliputi: 1) mempertegas dan memperjelas pernyataan, 2) mengutip pembicaraan orang lain, 3) menghindarkan adanya bentuk kasar dan bentuk halus.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siti Rohmani, Amir Fuady, dan Atikah Anindyarini dengan judul Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data adalah analisis dokumen. Penelitian ini menghasilkan bahwa gejala alih kode terjalin dalam empat formasi. Gejala campur kode terjalin dalam 7 formasi. Pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan merupakan faktor pendorong alih kode. Faktor pendukung meliputi alih kode extralinguistik dan intralinguistik. Faktor extralinguistik berkaitan dengan karakteristik *speaker* seperti latar belakang sosial, religiusitas perasaan, tingkat pendidikan, dan lokalitas perasaan. Faktor intralinguistik berkaitan

dengan adanya kata-kata dalam bahasa yang dapat menampung konsep makna yang dimaksudkan dalam elemen linguistik dimasukkan. *Ketiga*, fungsi alih kode dan campur kode novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

Merujuk kedua penelitian tersebut diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama sama fokus pada analisis penggunaan variasi Bahasa dalam alih kode dan campur kode. Persamaan lainnya kedua penelitian ini terfokus pada temuan tentang faktor faktor yang menyebabkan penggunaan variasi bahasa tersebut. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian pertama terjadi pada proses interaksi pembelajaran sedangkan penelitian kedua analisis variasi bahasa yang digunakan pada karya sastra yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Maka peneliti melihat adanya ruang kosong dalam penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing yang merupakan bahasa internasional dalam interaksi antara pendidik dan pembelajar atau antara pembelajar. Ruang kosong penelitian ini juga untuk melihat tujuan penggunaan bahasa untuk mempercepat

pembelajar menguasai bahasa asing tersebut.

Merujuk dari fenomena yang terjadi maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian, yaitu mengetahui bentuk alih kode dalam interaksi pembelajaran *General English*, bentuk campur kode dalam interaksi pembelajaran *General English*, faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan Bali.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian dengan mengumpulkan berbagai teori dan data sesuai fakta mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada proses interaksi pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan. Langkah utama pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data berdasarkan fakta untuk dicermati sehingga dapat menghasilkan data sesuai dengan harapan. Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang memberikan deskripsi dan gambaran secara mendalam tentang yang terjadi di lapangan (Sutopo, 2002:111).

Mengelompokkan, mengidentifikasi dan menganalisa bentuk alih kode dan campur kode serta penyebab penggunaan alih kode dan campur kode pada interaksi pembelajaran Bahasa Inggris Umum di SMK TJ Tabanan Bali ini adalah tujuan dari penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran, peran interaksi antara pendidik dengan pembelajar atau antar pembelajar sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Interaksi pembelajaran yang terjadi pada situasi edukatif adalah interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Winarto Surakhmad, 2011:10). Pembelajaran *General English* yang diberikan kepada siswa siswa SMK Triatma Jaya Tabanan ini disajikan untuk tujuan mempersiapkan siswa dalam penguasaan Bahasa Inggris Profesi. SMK Triatma Jaya Tabanan memiliki bidang keahlian di bidang Perhotelan dengan konsentrasi keahlian Perhotelan dan Jasa Boga. Dalam pembelajaran *General English* tersebut disajikan materi yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian ini adalah Unit 2 (Interchange Book 1) berjudul "*What do you do?*" Setiap unit dalam Interchange Book, Jack C.

Richards, 2023, menyajikan materi materi yang diterapkan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa yaitu (1) *listening*, (2) *speaking*, (3) *reading*, (4) *writing*. Pada unit 2 ini difokuskan pada penguasaan materi tentang pekerjaan dan okupasi di dunia perhotelan. Materi ini sesuai dengan konsentrasi siswa siswa SMK Triatma Jaya Tabanan yaitu Perhotelan dan Jasa Boga. Salah satu contoh materi pada keterampilan menyimak dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1 Conversation " I am on my feet all day "

	Amy	Derek
1	Derek, what do you do?	I work part time as a server
2	Oh really. What restaurant are you working at?	I work at Stella Restaurant Downtown
3	That's cool. How do you do like it?	It's ok. I am on my feet all day, so I am always tired. What do you do?
4	I m a dancer	A dancer. How is exciting?
5	Yeah, It is great. I work with incredible people	That is sound really nice. But is it difficult?
6	A little. I am on feet all day too. But I love it	Good

Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan Bali

Alih kode didefinisikan sebagai proses peralihan kode yang digunakan penutur kepada mitra tutur. Peralihan kode ini misalnya penutur menggunakan kode A (Bahasa Inggris) kemudian dialihkan dengan menggunakan kode B (Bahasa Inggris) (Myres dan Scotton (dalam Munandar, 2018:9). Sedangkan menurut

Wijana, 2010: 178 bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lainnya berupa alih kode gaya, ragam dan variasi bahasa lainnya. Alih kode dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu (1) alih kode internal dan (2) alih kode eksternal dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Alih kode internal yaitu interaksi yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dengan menggunakan bahasa itu sendiri, misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Bali dan sebaliknya, contoh

Yuni : Cuacanya dingin sekali ya Anak anak ibu.

Pramana : "Dingin hujan den soalne

Yuni : " Hati hati jaga kesehatan

b. Alih kode eksternal yaitu peralihan kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa asing, atau sebaliknya, contoh :

Yuni : Good morning to all my students

Pramana : Selamat pagi Bu Yuni

Yuni : lets we start to study now

Pramana : siap Ibu Yuni

Berdasarkan uraian para ahli tentang alih kode maka dapat dijelaskan bahwa dalam proses interaksi pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan terjadi penggunaan alih kode eksternal yaitu interaksi yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur

dengan menggunakan Bahasa itu sendiri, misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan sebaliknya. Adapun penggunaan alih kode eksternal tersebut adalah :

Tabel 2. Percakapan 1

No	Pengajar (Yuni)	Siswa (Kiranya)
	Ms. Yuni : Good Afternoon. How are you today?	Pramana : Good Afternoon Ms. Yuni. I am fine
	Ms. Yuni : Kirayana, today, are you ready to tell to us about your dream job?	Kirayana : Yes, I am ready Ms. Yuni
	Ms. Yuni : Well, The time is yours !	Kirayana : Good afternoon my friend and my teacher. Today I would like to tell you about my dream job. Cooking is my hobby. Wisata kuliner juga hoby saya. When I come to this school and mendaftar di jurusan Perhotelan, I have a dream in my life to work as a chef. The reason why I choose my dream job as a chef because I can have good salary and have many knowledge and skill in cooking. Dan dapat membuat keluarga bangga terhadap saya. Thank you

Dalam table 2 terdapat percakapan antara pengajar dan pembelajar. Dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur dengan topik “*my dream job*”. Ketika pembelajar (Kirayana) mempresentasikan sebuah paragraph tentang pekerjaan impiannya kepada mitra tutur (pengajar) ditemukan penggunaan alih kode eksternal yaitu “*cooking is my hobby. Wisata kuliner juga hoby saya. When I come to this school and mendaftar di jurusan Perhotelan. The reason why I choose my dream job as a chef because I can have good salary and have many knowledges and skills in*

cooking, dan dapat membuat keluarga bangga terhadap saya. *Thank you*”

Dalam percakapan yang terjadi antara penutur (pengajar) dengan mitra tutur (pembelajar), mitra tutur mengganti *culinary is my hobby too*, dengan kalimat wisata kuliner juga hobi saya. Hal ini terjadi karena mitra tutur belum memiliki pengetahuan tentang penggunaan kata “*culinary*” secara tepat. Kemudian tuturan berikutnya yaitu *It can make my family proud of me* diganti kode dengan kalimat dapat membuat keluarga bangga terhadap saya. Penggunaan alih kode eksternal yaitu dari Bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia karena kurangnya pengetahuan mitra tutur (pembelajara) tentang kalimat ini secara lengkap dan efektif. Dan untuk tujuan terjadinya interaksi antara penutur dan mitra tutur secara tuntas maka mitra tutur memilih menggunakan alih kode eksternal.

Tabel Percakapan 3 Percakapan Siswa dan Pengajar

No	Pengajar (Yuni)	Siswa (Ni Komang Rianita)
	Ms. Yuni : Good Afternoon. How are you today ?	Rianita : Good Afternoon Ms. Yuni. I am fine
	Ms. Yuni : Rianita, Please make a sentence as an example of Simple Present tense	Rianita : Yes, What is that Ms. Yuni
	Ms. Yuni : Well, It is a tense that used to describe and tell us about our daily activities	Rianita : Simple Present Tense itu kalimat untuk menceritakan kegiatan sehari hari ya miss ?
	Ms. Yuni : Yes, You are right. Silahkan buat kalimat yang menceritakan tentang kegiatanmu sehari hari.	Rianita : Well, Simple Present Tense : I go to school at 7 am every day
	Ms. Yuni : So, What do you do after you arrive at school ?	Rianita : I study hotel skill
	Ms. Yuni : What do you have in hotel skill	Rianita : Saya belajar tentang hotel seperti kantor depan, kitchen, restoran
	Ms. Yuni : Yes, that is great	Rianita : Thank you miss Yuni

Dalam table 3.2 terdapat percakapan antara pengajar dan pembelajar. Dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur dengan topik “*my dream job*”. Ketika pembelajar (Rianita) ditanyakan definisi tentang *Simple Present Tense* sebagai tenses yang digunakan untuk mendeskripsikan rutinitas sehari-hari dan mendeskripsikan uraian pekerjaan sehari-hari dalam topik “*my dream job*” Dalam interaksi awal penutur menanyakan mitra tutur tentang pengetahuan mitra tutur tentang *Simple Present Tense*. Pengetahuan mitra tutur tentang *tenses* tersebut belum memadai sehingga harus diberikan definisi tentang *tenses* tersebut dengan penekanan melalui alih kode yaitu:

Ms. Yuni : *Well, It is a tense that used to describe and tell us about our daily activities*

Rianita : *Simple Present Tense itu kalimat untuk menceritakan kegiatan sehari hari ya miss?*

Ms. Yuni : *Yes, you are right. Silahkan buat kalimat yang menceritakan tentang kehidupan anda sehari hari*

Rianita : *Well, Simple Present Tense: I go to school at 7 am everyday*

Tabel Percakapan 4

Percakapan Pengajar dan Pembelajar

No	Pengajar (Yuni)	Siswa (Alvin)
	Ms. Yuni: Good afternoon. How are you today Alvin?	Alvin : Good afternoon Ms. Yuni. I am well
	Ms. Yuni : Alvin, I send a video about someone's hobby in google class room. Please tell me what's the name of the people are in the video ?	Alvin : Yes, I don't understand the instruction miss Yuni
	Ms. Yuni : Well, you have the video about someone's hobby ?	Alvin : Yes. I have it in GCR.
	Ms. Yuni : Good, mention the person that you find in the video ?	Alvin : Yes miss Yuni. Would you like to repeat again
	Ms. Yuni : Alright, sebutkan nama nama pemeran video tersebut !	Alvin, Oh, they are Jessica, Anne and John
	Ms. Yuni : Tell me, what is Jessica Hobby ?	Alvin : Jessica like playing tennis
	Ms. Yuni : Jessica likes playing tennis. Remember if the subject is 3 rd person, we have to add "s" after verb, so "like" will be "likes"	Alvin : Could you repeat again miss Yuni
	Ms. Yuni : Jessica likes playing tennis. Ingat, Jika subjek dari kalimat adalah orang ketiga tunggal seperti She, He, it maka kata kerja yang berperanan sebagai predikat ditambahkan "s" atau "es" contoh like-s menjadi likes	Alvin : I understand Miss Yuni. Example : He likes swimming, it likes eating bread

Dalam table 4 terdapat percakapan antara pengajar dan pembelajar. Dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur dengan topik “*What is your hobby*”. Ketika

penutur ditanyakan tentang pemeran yang terdapat dalam video tersebut, terjadi kekurangpahaman tentang kalimat (tuturan) “*Alvin, I send a video about someone’s hobby in google class room. Please tell me what’s the name of the people are in the video?*” Mitra tutur memberikan interaksi dengan tuturan *Alvin : yes, I don’t understand the instruction miss Yuni.* Ketidakhahaman mitra tutur dengan kalimat tersebut membuat penutur menggunakan alih kode dengan kalimat Ms. Yuni : *alright,* sebutkan nama nama pemeran dalam video tersebut ! Kemudian mitra tutur menjawab dengan kalimat Alvin: *oh, they are Jessica, Anne and John*

Penggelan tuturan berikutnya antara penutur dan mitra tutur yang menunjukkan penggunaan alih kode adalah :

- Ms. Yuni : *Jessica likes playing tennis. Remember if the subject is 3rd person, we have to add “s” after verb, so “like” will be “likes”*
- Alvin : *Could you repeat again miss Yuni*
- Ms.Yuni : *Jessica likes playing tennis.* Ingat. Jika subjek dari kalimat adalah orang ketiga tunggal seperti *she, he, it* maka kata kerja yang berperanan sebagai predikat ditambahkan “s” atau “es” contoh *like+s* menjadi *likes.*

Setelah penggunaan alih kode dalam interaksi pembelajaran terbentuklah pemahaman tentang tenses *Simple Present Tense* dengan topik “ *What is your Hobby* “ dalam pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan.

Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan

Nababan (dalam Munandar, 2018:10) mengatakan bahwa campur kode (*code switching*) adalah suatu kondisi dimana pada saat seseorang berbicara dan ditemukan mencampur beberapa bahasa dalam suatu interaksi atau komunikasi dan tanpa ada peralihan atau menyesuaikan situasi. Sedangkan merujuk dari pendapat Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:3) bahwa suatu kondisi dimana terdapat pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi didefinisikan sebagai campur kode.

Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat dipaparkan bahwa campur kode tersebut dilakukan dengan melakukan penggabungan suatu bahasa dengan

bahasa yang lain atau lebih tanpa adanya perhatian terhadap situasi pada saat terjadinya interaksi antara penutur dengan yang tertutur. Campur kode juga terjadi dengan pemakaian variasi bahasa dalam situasi tidak formal atau santai. Berdasarkan pendapat Sutrisni, 2005:27 bahwa terdapat ketergantungan antara peranan dan fungsi bahasa dalam peristiwa campur kode dan hal inilah yang merupakan ciri khas campur kode. Dalam campur kode ini yang dimaksud dengan peranan yaitu bahasa yang dipakai bagi penutur. Sedangkan fungsi yang dimaksud ialah arah maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tuturan. Campur kode dapat dibedakan menjadi (Jendra dalam Nugroho), 2011:53) :

1. Campur Kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yaitu campur kode yang menggunakan bahasa yang masih berhubungan dengan percampuran bahasa yang digunakan dalam interaksi. Contoh elemen yang digunakan dalam Bahasa Indonesia seperti Bahasa Sunda, Bahasa Jawa dan lain sebagainya, contoh:

Santi: “Kapan kita kundang ke rumah Ratih bu? Aku tak kasitahu teman-teman. Ngarep ni kita bu

Rina : “Iya, besok Jumat katanya. Aku juga lagi laper kangen masakan koncone ibu.

2. Campur kode ke luar (*outher code mixing*) adalah campur kode yang menggunakan bahasa atau elemen yang berkaitan dengan bahasa asing, misalnya pada saat penutur menuturkan sesuatu dengan menggunakan Bahasa Indonesia kemudian menyisipinya dengan bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Jepang dll. contoh:

Dita : Mbak, ayo kita ke *front office* yuk!

Lani : Sebentar dulu. Aku janji ketemu *Front Office Manager* jam 9 pagi. Aku harus ketemu *Housekeeping Managerku* dulu sebelum *meeting* di *front office*

3. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*) terjadi ketika terdapat beberapa elemen dalam sebuah tuturan yaitu elemen berupa Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing maka terjadinya tuturan yang mengandung campur kode campuran. Percampuran elemen dalam tuturan ini baik yang terjadi dalam bentuk kalimat atau klausanya. contoh:

Dita : Mbak, ayo kita *shooping* ke *supermarket* yuk! Aku sudah entek perlengkapan rumah tanggaku di rumah ini

Lani : Sebentar dulu aku janji ketemu *managerku* dulu jam 9 pagi. Setelah itu baru bisa minta ijin neng ke bosku yang selesai *meeting* di *office* jam 9

Merujuk definisi tentang campur kode (*code mixing*) dan jenis-jenis *code mixing* dari beberapa para ahli di atas maka dapat dijelaskan bahwa dalam proses interaksi pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan terjadi penggunaan Campur Kode ke Luar (*outher code mixing*) dan Campur Kode Campuran (*hybrid code mixing*). Penggunaan campur kode tersebut dapat dipaparkan dalam percakapan sebagai berikut :

Tabel 5 Percakapan dengan Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

No	Pengajar (Yuni)	Siswa (Alvin)
	Ms. Yuni : Alvin, please mention your hobby!	Alvin : Yes, Miss. My hobbies are listening to the music and membuat konten at social media
	Ms. Yuni : What is membuat konten ?	Alvin : I go to tourism object then I take video and make a vlog. I send them to social media
	Ms. Yuni : Oh, you are content creator	Alvin : Iya that is I mean ms Yuni

Dalam tabel 5 terdapat percakapan antara penutur dan mitra tutur. Dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur dengan topik “*What is your hobby*”. Ketika penutur menanyakan mitra tutur tentang hobi maka mitra tutur memberikan jawaban dengan kalimat “*yes, Miss. my hobbies are listening to the music and membuat konten at social media*”. Dalam kalimat tersebut dengan menggunakan *outer code switching* dari bahasa

pengantar Bahasa Inggris ke dalam bahasa pertama mitra tutur yaitu Bahasa Indonesia yaitu “membuat konten”, sehingga kekurangpahaman mitra tutur dengan Bahasa Inggris “membuat konten” dan ketika diberikan respon oleh penutur dengan “*what is membuat konten?*” mitra tutur memberikan makna dari tuturan “membuat konten” dengan kalimat “*I go to tourism object then I take video and make a vlog. I send them to social media*”. Kalimat yang dituturkan oleh mitra tutur ini didefinisikan dalam sebuah profesi pekerjaan yang lagi terkenal dewasa ini yaitu *content creator*. Penggunaan campur kode luar (*outer code mixing*) dalam interaksi pembelajaran ini dapat membantu mitra tutur (pembelajar) untuk menemukan kata kata dalam bahasa asing (Bahasa Inggris) yang sesuai dengan konteks pembicaraan yang berlangsung dan topik yang dibicarakan.

Tabel 6 Percakapan dengan Campur Kode campuran (Hybrid Code Mixing)

No	Narayana	Putra Wirawan
	Putra, homework kamu selesai ?	Aduh, Aku belum buat Homework. Sing ngerti maksudnya
	We make a paragraph	Paragraph tentang apa ? sing ngerti
	Paragraph about Job and Hobby	So, kita buat 2 paragraph ya. Satu tentang hobby dan satu tentang job ? Jeg bingung san dadine.
	Paragraph boleh 2 boleh 1 yang penting buat tentang hobby yang bisa menjadi our dream job	oh, jujur masih sing ngerti. But I have to write a paragraph tentang job and hobiku.

Dalam tabel 6 terdapat percakapan antara penutur dan mitra tutur (tuturan

antar pembelajar) yaitu : Narayana : Putra, *homework* kamu sudah selesai ? Dan dijawab oleh mitra tutur dengan kalimat, Putra : aduh, aku belum buat *homework*. Sing ngerti maksudne. Dalam tuturan tersebut terdapat beberapa elemen yaitu elemen Bahasa Indonesia yaitu: 1) kamu sudah selesai?, 2) aduh, aku belum buat. Elemen Bahasa Inggris yaitu *homework* dan elemen bahasa daerah yaitu Bahasa Bali yaitu “sing ngerti”. Terjadi keberagaman variasi bahasa dalam interaksi selama proses pembelajarana *General English* antara pembelajar disebabkan karena situasi percakapan lebih santai daripada interaksi pembelajar dengan pengajar. Variasi Bahasa yang terjadi disebabkan juga oleh asal budaya dari penutur masing-masing. Percampuran elemen yang terjadi dalam interaksi pembelajaran *General English* tersebut yang merujuk pada *hybrid code mixing* terjadi dalam kata yaitu *homework* dan klausa yaitu *sing ngerti maksudne*

Percakapan kedua yaitu : Narayana ; *we make a paragraph*, kemudian dijawab oleh mitra tutur, Putra : Paragraph tentang apa ? *sing ngerti*. Dalam interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang keduanya adalah pembelajar terdapat penggunaan variasi bahasa antara Bahasa Inggris (*we*

make a paragraph), Bahasa Indonesia, paragraph tentang apa dan Bahasa Bali yaitu “*sing ngerti*” Percampuran elemen dan variasai bahasa tersebut menggunakan *hybrid code mixing* yang terjadi dalam klausa. Penggunaan *hybrid code mixing* tersebut terjadi dalam situasi santai dalam interaksi pembelajaran *General English* pada siswa siswi SMK Triatma Jaya Tabanan. Penggunaan variasi bahasa tersebut terjadi dipengaruhi oleh latar beakang budaya pembelajar yang berasal dari Bali dan latar belakang bahasa ibu (*mother tangu*) pembelajar adalah Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia.

Percakapan ketiga penutur bertanya kepada mitra tutur dengan, Narayana : *paragraph about job and hobby*, kemudian dijawab oleh mitra tutur dengan, Putra : so, kita buat 2 *paragraph* ya, satu tentang *job* dan satu tentang *hobby*?. *Jeg bingung san dadine*. Tuturan yang terdapat dalam interaksi pembelajaran *General English* antara pembelajar merupakan penggunaan variasi bahasa antara Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali (*hybrid code mixing*). Elemen pencampuran yang digunakan dalam *hybrid code mixing* tersebut adalah berupa klausa dalam Bahasa Inggris yaitu *paragraph about job and hobby*, elemen berupa kosa kata yaitu

so, kita buat 2 *paragraph* ya, satu tentang *job* dan satu tentang *hobby*, dan elemen Bahasa Bali dalam bentuk klausa yaitu *jeg bingung san dadine*. Penggunaan variasi bahasa tersebut terjadi dalam interaksi suasana santai yang juga bertujuan untuk kedekatan hubungan penutur dan mitra tutur.

Percakapan keempat yaitu : Narayana ; “Paragraph boleh 2 boleh 1 yang penting buat tentang *hobby* yang bisa menjadi *our dream job*”, kemudian dijawab oleh mitra tutur, Putra : “oh, jujur masih sing ngerti. *But I have to write a paragraph about job and hobiku*”. Variasi bahasa yang digunakan dalam tuturan antara pembelajar Narayana dan Putra tersebut adalah percampuran antara Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali. Variasi Bahasa tersebut merujuk kepada penggunaan *hybrid code mixing*. Elemen variasi bahasa yang digunakan berupa klausa “*But I have to write a paragraph about job and hobiku*”, kosa kata “*our dream job*” klausa dalam Bahasa Bali “*sing ngerti*” Penggunaan *hybrid code mixing* tersebut juga terjadi dalam interaksi antar pembelajar dalam suasana santai.

Faktor Faktor Penyebab Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam interaksi Pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan

Penyebab Penggunaan Campur Kode (*code mixing*)

Campur kode (*code mixing*) terjadi pada penggunaan bahasa antara penutur dan mitra tutur dalam berinteraksi. Pencampuran tersebut bisa terjadi dengan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam sebuah tindakan situasi bahasa. Faktor penyebab penggunaan campur kode (*code mixing*) mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terjadi dalam proses percakapan (Jendra dalam Suandi, 2014:143). Terdapat 11 penyebab penggunaan campur kode yaitu 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang populer, 3) pribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) modus pembicara, 6) topik, 7) fungsi dan tujuan pembicaraan, 8) ragam dan tindak tutur bahasa, 9) hadirnya orang ketiga, 10) perubahan pokok pembicaraan, dan 11) untuk membangkitkan rasa humor.

Penyebab Penggunaan Campur Kode (*code switching*) pada Interaksi Pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan

Merujuk dari penggunaan campur kode (*code mixing*) dalam interaksi

pembelajaran *General English* siswa SMK Triatma Jaya Tabanan baik antara pengajar dan pembelajar maupun antara pembelajar dalam jenis *hybrid code mixing* dan *outer code mixing* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) mitra bicara, (2) topik, (3) fungsi dan tujuan pembicaraan, (4) ragam dan tindak tutur bahasa.

Penyebab Penggunaan Alih Kode (*code switching*)

Chair dan Agustina, 2004: 108 menyebutkan bahwa faktor penggunaan alih kode (*code switching*) yaitu :1) pembicara; 2) pendengar; 3) hadirnya orang ketiga; 4) formal ke informal; dan 5) perubahan topik pembicaraan.

Penyebab Penggunaan Alih Kode (*code switching*) pada Interaksi Pembelajaran *General English* di SMK Triatma Jaya Tabanan

Merujuk dari penggunaan alih kode (*code switching*) dalam interaksi pembelajaran *General English* siswa siswi SMK Triatma Jaya Tabanan baik antara pengajar dan pembelajar maupun antara pembelajar dalam jenis alih kode external (*outer code switching*) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :1) pembicara; 2) pendengar; 3) formal ke informal; dan 5) perubahan topik pembicaraan

Tujuan memperluas pengetahuan dan wawasan menuju arah globalisasi, mendukung masyarakat dalam menggunakan variasi bahasa dengan elemen elemen tertentu yang bisa berupa kosa kata dan klausa. Fenomena ini juga yang akan membuat terjadinya fenomena kontak bahasa antara Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan Bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa asing dan bahasa daerah. Fenomena bahasa tersebut membuat interaksi antara penutur dan mitra tutur menjadi lebih lancar dan mendukung tercapainya komunikasi yang diharapkan. Alih kode (*code switching*) bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial (Muharram,2008)

4. PENUTUP

Penggunaan variasai bahasa berupa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) sangat penting dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa asing yaitu Bahasa Inggris bagi pembelajar. Penggunaan alih

kode eksternal (*external code switching*) merupakan alih kode yang digunakan dalam proses interaksi. Sedangkan campur kode (*code mixing*) yang digunakan adalah *outher code mixing dan hybrid code mixing*. Faktor penyebab penggunaan variasi bahasa ini dapat dijelaskan sebagai berikut campur kode disebabkan karena faktor (1) mitra bicara, (2) topik, (3) fungsi dan tujuan pembicara, (3) ragam dan tindak tutur Bahasa, sedangkan alih kode disebabkan oleh faktor (1) pembicara, (2) topik (3) fungsi dan tujuan pembicara, (4) ragam dan tindak tutur Bahasa.

Saran

Penggunaan variasi bahasa yang tepat dalam interaksi pembelajaran bahasa asing dapat memperlancar komunikasi antara penutur (pengajar) dan mitra tutur (pembelajar) sehingga proses dan tujuan komunikasi dalam interaksi pembelajaran dapat membantu proses penguasaan bahasa asing yang diharapkan. Keterampilan berbahasa asing siswa juga menjadi semakin baik dan menuju *native like*. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di industri pariwisata dan perhotelan untuk mengkaji bentuk alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) untuk tujuan keberhasilan proses komunikasi yang diharapkan.

REFERENSI

- Brown, H. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. NJ: Prentice Hall.
- Chaer, A., Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., Agustina, L. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, M.I.I. (2001). *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. SunPrinting.
- Muharram. (2008). *Alih Kode*. Diperoleh 11 Desember 2011, dari <http://muharrambanget.blogspot.com>.
- Mahsun. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi. Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, M. dkk. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisa*. Surakarta: Pustaka Pelajar.

- Sumarwati, Anindyarini, A., Fuady, A. (2014). Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia dan Keterampilan Berbahasa secara Terpadu dengan Pendekatan *Focus On Form* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Litera*, 13(2), 103-113.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.